

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN MODUL AJAR DALAM
PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 18 PEKANBARU**

Siti Hadriyani¹, Gita Jesica², M. Rasyid Ridho³, Gusnadi Nugraha⁴, M. Diki
Alfiandra⁵, Eka Santi Simarmata⁶, Abu Bakar⁷, M. Ikhsan Darmawan⁸, Hambali⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Mahasiswa Universitas Riau

⁹ Dosen Universitas Riau

¹siti.hadriyani1562@student.unri.ac.id, ²gita.jesica1553@student.unri.ac.id,

³muhammad.rasyid1555@student.unri.ac.id,

⁴gusnadi.nugraha2572@student.unri.ac.id,

⁵muhammad.diki2105@student.unri.ac.id, ⁶eka.santi1992@student.unri.ac.id,

⁷abu.bakar1570@student.unri.ac.id, ⁸muhammad.ikhsan2602@student.unri.ac.id,

⁹hambali@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

This study aims to describe teachers' perceptions of the use of teaching modules in the learning process at SMP Negeri 18 Pekanbaru. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews with teachers who were directly involved in the development and implementation of teaching modules. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings indicate that teachers generally have positive perceptions of the use of teaching modules in the learning process. Teaching modules are perceived as helpful in aligning learning activities with learning objectives, instructional materials, and students' needs. In addition, the use of teaching modules contributes to teachers' understanding of students' individual needs and encourages greater student participation in classroom learning. However, several challenges remain, including limited supporting facilities, large class sizes, and the uneven distribution of training and socialization regarding the use of teaching modules. Teachers also expressed the need for enhanced training opportunities and stronger support from schools, parents, and educational authorities to optimize the implementation of teaching modules.

Keywords: *teachers' perceptions, teaching modules, Merdeka Curriculum, learning process, SMP Negeri 18 Pekanbaru.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penggunaan modul ajar dalam pembelajaran di SMP Negeri 18 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap guru yang

terlibat dalam penyusunan dan penggunaan modul ajar. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang cukup positif terhadap penggunaan modul ajar dalam pembelajaran. Modul ajar dinilai membantu guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penggunaan modul ajar memberikan manfaat berupa meningkatnya pemahaman guru terhadap kebutuhan individual siswa serta mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, jumlah siswa yang relatif besar dalam satu kelas, serta belum meratanya sosialisasi dan pelatihan terkait penggunaan modul ajar. Guru juga berharap adanya peningkatan pelatihan dan dukungan dari sekolah, orang tua, serta dinas pendidikan untuk mendukung penggunaan modul ajar secara optimal.

Kata kunci: persepsi guru, modul ajar, Kurikulum Merdeka, pembelajaran, SMP Negeri 18 Pekanbaru.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang terus mengalami pembaruan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi salah satu bentuk reformasi kurikulum yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*)(Amiruddin, 2023) . Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar menjadi perangkat pembelajaran yang menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum sebelumnya (Hansiswany Kamarga, 2021). Modul ajar dirancang lebih komprehensif dengan memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, serta bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Saiful et al., 2024). Kehadiran modul ajar ini

menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam serta keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif.

SMP Negeri 18 Pekanbaru sebagai salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, tengah berada dalam masa transisi penerapan kurikulum. Kondisi ini menciptakan situasi yang menarik untuk dikaji, di mana modul ajar yang telah dikembangkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih digunakan sebagai acuan pembelajaran, sementara kebijakan kurikulum terus berkembang. Kajian terhadap persepsi guru terhadap penggunaan modul ajar ini menjadi penting untuk memotret sejauh mana kesiapan guru dan sekolah dalam mengadopsi perangkat pembelajaran baru. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis secara mendalam persepsi guru terhadap penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 18 Pekanbaru, yang meliputi implementasi, kesesuaian, manfaat,

serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan modul ajar?
2. Apa manfaat penggunaan modul ajar menurut guru?
3. Apa kendala penggunaan modul ajar menurut guru?
4. Apa harapan guru terhadap penggunaan modul ajar?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi guru terhadap penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 18 Pekanbaru.
2. Mengidentifikasi manfaat penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka menurut guru dalam mendukung proses pembelajaran.

3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran.

4. Mendeskripsikan harapan guru terhadap pengembangan dan penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 18 Pekanbaru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Rohayanah & Maman Suryaman, 2025). Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam perkembangannya, Kurikulum Merdeka terus disempurnakan yang memuat penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran dan struktur perangkat ajar. Kurikulum ini secara

resmi memberlakukan modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual dibandingkan RPP pada kurikulum sebelumnya (Ahmad Teguh Purnawanto, 2025).

2.2 Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka

Modul ajar adalah dokumen yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, asesmen, serta sumber belajar yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi peserta didik. Berbeda dengan RPP yang lebih bersifat prosedural, modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2001). Pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi landasan modul ajar mengharuskan guru untuk mempertimbangkan kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) setiap peserta didik (Herwina, 2021). Hal ini menuntut keterampilan guru yang lebih tinggi namun sekaligus memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa (W, 2022).

2.3 Implementasi Kurikulum di Sekolah

Implementasi kurikulum di sekolah merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor, mulai dari kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas, hingga dukungan dari pemangku kepentingan. (Ade Sintia Wulandari, 2022) mengemukakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap perubahan yang diharapkan, kemauan untuk berubah, serta kapasitas untuk melaksanakannya. Dalam konteks ini, pelatihan dan sosialisasi kepada guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum (Saiful et al., 2024).

2.4 Persepsi Guru

Persepsi guru didefinisikan sebagai pandangan, sikap, dan keyakinan guru terhadap profesi, praktik pembelajaran, serta peran sosial dan kepribadian yang harus dimiliki (Loeneto et al., 2022). Profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogis, sosial, dan kepribadian, yang harus terus dikembangkan melalui pelatihan dan refleksi (Aminin et al., 2018).

Teori Konstruktivisme dan Realisme dalam Persepsi Guru

1) Konstruktivisme:

Menekankan pembelajaran aktif, partisipasi siswa, dan relevansi kontekstual. Guru di Indonesia cenderung memandang konstruktivisme secara positif, terutama dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa (Harjali, 2019; Tamur & Juandi, 2020).

2) Realisme:

Pendekatan realisme, seperti PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia), membantu guru memahami materi secara kontekstual, meski penerapannya masih terbatas (Fauziah et al., 2018).

3) Integrasi Teori-Praktik:

Program PPG dan CAR mendorong guru untuk mengadopsi teori konstruktivisme dan realisme dalam praktik, namun keterbatasan waktu dan sumber daya sering menjadi kendala (Alam & Suhendra, 2019; Sutarto & Jaedun, 2018; Yadav et al., 2025).

4) Faktor Demografis:

Pengalaman dan latar pendidikan guru mempengaruhi persepsi terhadap teori pembelajaran; guru berpengalaman cenderung memiliki keyakinan absolut, sedangkan guru muda lebih terbuka pada konstruktivisme (Purnomo et al., 2018; Putra et al., 2022).

Persepsi guru terhadap teori pembelajaran berkembang seiring perubahan kebijakan dan kurikulum, dengan konstruktivisme semakin dominan. Namun, integrasi kearifan lokal dan realisme tetap penting untuk membentuk profesionalisme yang relevan dengan konteks Indonesia

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan modul ajar dalam proses pembelajaran sebagaimana dialami oleh guru di lapangan (M. Askari Zakariah, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan

terhadap guru di SMP Negeri 18 Pekanbaru yang terlibat langsung dalam penyusunan dan penggunaan modul ajar. Pertanyaan wawancara mencakup aspek implementasi, kesesuaian dengan kebutuhan siswa, penyusunan modul, manfaat, tantangan, dan harapan terkait penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, 2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persepsi Guru terhadap Penggunaan Modul Ajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 18 Pekanbaru, implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut telah berlangsung namun belum secara optimal. Hal ini diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Implementasi modul ajarnya pada sekolah ini sebenarnya sudah cukup terlaksana, sudah terimplementasi, namun ya belum secara maksimal,

memang masih ada yang juga berorientasi ke kurikulum lama juga masih ada gitu, mungkin karena untuk tidak secara keseluruhan guru yang mendapatkan sosialisasi tentang kurikulum merdeka secara mendalam gitu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun implementasi modul ajar sudah dimulai, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan di antara para guru. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Prasetyowati & Harun, 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada kedalaman sosialisasi dan pelatihan yang diterima oleh guru. Kurangnya sosialisasi yang merata menyebabkan sebagian guru masih menggunakan pendekatan kurikulum lama dalam praktik pembelajaran mereka.

Dari aspek kesesuaian, guru menyatakan bahwa modul ajar yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyusunan modul dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi, dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Narasumber menegaskan bahwa modul disesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri, disesuaikan dengan materinya, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan siswanya. Pendekatan penyusunan yang berpusat pada kebutuhan siswa ini mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. (Mullinix, 2005) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu merespons keberagaman kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar setiap siswa, yang dalam hal ini telah diupayakan melalui penyusunan modul ajar secara kontekstual.

4.2 Manfaat Penggunaan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka memberikan manfaat yang nyata, baik bagi guru maupun siswa. Dari perspektif guru, modul ajar mendorong mereka untuk lebih mengenal dan memahami kebutuhan individual setiap peserta didik. Sementara dari perspektif siswa, implementasi modul ajar yang baik memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan merasa lebih dihargai (Smith et

al., 2024). Narasumber menyampaikan bahwa jika kurikulum dilaksanakan atau diimplementasikan secara benar, tentu siswa merasa lebih dihargai dan memiliki ruang untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat pentingnya implementasi yang konsisten dan komprehensif, sebab manfaat optimal dari modul ajar hanya dapat dirasakan jika penerapannya dilakukan secara sungguh-sungguh dan merata.

4.3 Kendala Penggunaan Modul Ajar

Dalam penerapan modul ajar, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan fasilitas dan jumlah siswa dalam kelas yang terlalu besar, yang berdampak pada sulitnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Guru mengungkapkan bahwa fasilitas sangat berpengaruh, karena untuk kurikulum terbaru ini diperlukan diferensiasi, dan jumlah siswa di dalam kelas serta kondisi lingkungan kelas sangat memengaruhi jalannya pembelajaran. Tantangan ini berkaitan erat dengan kondisi infrastruktur pendidikan yang masih

perlu ditingkatkan. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan fleksibilitas ruang dan sumber daya yang memadai, sehingga keterbatasan fasilitas menjadi hambatan struktural dalam implementasi modul ajar. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara kebijakan kurikulum dengan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung di tingkat sekolah.

4.4 Dukungan Sekolah dan Harapan Guru

Sekolah telah memberikan dukungan berupa pelatihan terkait penggunaan modul ajar, meskipun menurut guru dukungan tersebut masih perlu ditingkatkan. Guru berharap agar pelatihan lebih sering diadakan, disertai dengan tumbuhnya kesadaran dari sesama guru, serta dukungan dari orang tua, pimpinan sekolah, dan dinas pendidikan terkait. Harapan ini mencerminkan kesadaran bahwa implementasi kurikulum yang berhasil memerlukan ekosistem dukungan yang menyeluruh tidak hanya dari institusi pendidikan, tetapi juga dari keluarga dan komunitas. Temuan ini selaras dengan konsep *whole-school approach* dalam reformasi pendidikan yang menekankan pentingnya

keterlibatan semua pemangku kepentingan (Ritonga et al., 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data diperoleh melalui wawancara dengan guru sebagai sumber utama. Oleh karena itu, temuan penelitian hanya menggambarkan persepsi guru terhadap penggunaan modul ajar. Penelitian ini belum melibatkan peserta didik sebagai informan maupun melakukan analisis dokumen ajar dan observasi pembelajaran secara langsung, sehingga hasil penelitian perlu dipahami sesuai konteks tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari persepsi guru implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 18 Pekanbaru telah berjalan namun belum optimal, dengan sebagian guru masih berorientasi pada kurikulum lama akibat sosialisasi yang belum merata.

2. Modul ajar yang digunakan telah disusun dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi, dan kebutuhan siswa, sehingga secara umum sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 3. Penggunaan modul ajar memberikan manfaat berupa peningkatan pemahaman guru terhadap kebutuhan individual siswa, serta mendorong keaktifan dan rasa dihargai pada peserta didik.
 4. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan jumlah siswa yang besar dalam kelas, yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.
- mempertimbangkan strategi manajemen kelas yang efektif untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.
 3. Diperlukan peningkatan kolaborasi antara guru, orang tua, pimpinan sekolah, dan dinas pendidikan untuk membangun ekosistem dukungan yang komprehensif bagi implementasi Kurikulum Merdeka.
 4. Penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

5.2 Saran

1. Dinas Pendidikan dan pihak sekolah perlu meningkatkan frekuensi dan kualitas pelatihan terkait penggunaan modul ajar agar seluruh guru mendapatkan sosialisasi yang merata dan mendalam.
 2. Sekolah perlu melakukan perbaikan fasilitas dan
- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(3), 682–689.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Ahmad Teguh Purnawanto. (2025). *PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERMAKNA DAN ASESMEN KURIKULUM MERDEKA*.

- Alam, A. F. P., & Suhendra, S. (2019). Paradox between students' learning needs and learning strategies of teacher mathematics in Indonesia. *Journal of Physics Conference Series*, 1157(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032103>
- Aminin, S., Huda, M., Ninsiana, W., & Dacholfany, M. (2018). Sustaining civic-based moral values: Insights from language learning and literature. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(4), 157–174.
- Amiruddin. (2023). Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1). <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13612>
- Fauziah, A., Putri, R. I. I., Zulkardi, & Somakim. (2018). Primary school student teachers' perception to Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) instruction. *Journal of Physics Conference Series*, 943(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/943/1/012044>
- Hansiswany Kamarga. (2021). *Peran Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum*.
- Harjali, H. (2019). Building constructivist learning environment at senior high school in Indonesia. *Qualitative Report*, 24(9), 2197–2214.
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Loeneto, B. A., Alwi, Z., Ernalida, E., Eryansyah, E., & Oktarina, S. (2022). Teacher Education Research and Development in Indonesia: Preparing Educators for the Twenty-First Century. In *Handbook of Research on Teacher Education Innovations and Practices in Asia*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9785-2_10
- M. Askari Zakariah, V. A. KH. M. Z. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Mullinix, B. B. (2005). Planting seeds of technology and growing faculty learning communities: Strategies to enhance diffusion of homegrown innovations. *3rd International Conference on Education and Information Systems Technologies and Applications Eista 2005 Proceedings*, 1, 261–264.
- Prasetyowati, D., & Harun, L. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMK NEGERI 1 PURBALINGGA*. 3(1), 808–813. <https://etdci.org/journal/patikala/>
- Purnomo, Y. W., Aziz, T. A., Pramudiani, P., Darwis, S., & Suryadi, D. (2018). Potential characteristics that relate to teachers mathematics-related beliefs. *Journal of Physics Conference Series*, 948(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/948/1/012062>
- Putra, Z. H., Hermita, N., Afrillia, Y. M., & Dahnihsyah, D. (2022). The Effect of Gender, Teaching Experience, Educational Background, and the School Type on Teachers' Mathematical, Didactic, and

- Technological Competences. *Perspektiv Nauki I Obrazovania*, 60(6), 612–624. <https://doi.org/10.32744/pse.2022.6.37>
- Ritonga, R. S., Milfayetty, S., & Rahman, A. (2024). An Analysis of the Synergistic Impact of Leadership and Stakeholder Involvement: School-Based Quality Improvement Management. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 5(3), 818–830. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v5i3.1046>
- Rohayanah, & Maman Suryaman. (2025). Keterlibatan Stakeholder dalam Perencanaan Pembiayaan untuk Meningkatkan Mutu Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 121–132. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v10i1.2166>
- Saiful, F. E. P., Hasanah, M., & Majid, A. B. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Minat Bakat Siswa. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 5–10. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.108>
- Smith, John, Williams, L., Manajemen, J., & Islam, P. (2024). *The Role of Stakeholder Engagement in Enhancing Educational Outcomes in South Africa*. <https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi>
- Sutarto, H. P., & Jaedun, M. P. D. (2018). Authentic assessment competence of building construction teachers in Indonesian vocational schools. *Journal of Technical Education and Training*, 10(1), 91–108. <https://doi.org/10.30880/jtet.2018.10.01.008>
- Tamur, M., & Juandi, D. (2020). Effectiveness of Constructivism Based Learning Models Against Students Mathematical Creative Thinking Abilities in Indonesia; A Meta-Analysis Study. *Proceedings of the 7th Mathematics Science and Computer Science Education International Seminar Msceis 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2296507>
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3752–3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Yadav, M., Pandey, A., Chandel, A., & Hung, T. H. (2025). Pedagogical Content Knowledge (PCK) and Assessment Practices: Teachers' PCK and Their Assessment Practices and Their Influences on Student Learning Outcomes. In *Current Trends and Best Practices of Pedagogical Content Knowledge Pck*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0655-0.ch013>